

**EPISTEMOLOGI TAFSIR IMAJINER AYAT-AYAT
TENTANG SETAN DALAM BUKU *AKULAH SETAN ANDA
SIAPA?* KARYA AANG EFHA**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memeroleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

DIMAS APRILIYANTO PRABOWO

NIM: E93215062

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : DIMAS APRILYANTO P.
NIM : E93215062
Judul : EPISTEMOLOGI TAFSIR IMAJINER AYAT-AYAT
TENTANG SETAN DALAM BUKU *AKULAH SETAN
ANDA SIAPA?* KARYA AANG EFHA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 15 Juli 2019

Pembimbing I



Budi Ichwayudi, M.Fil.I
197604162005011004

Pembimbing II



Fedjrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
199003042015031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Dimas Apriliyanto P. ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 24 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir



Dekan,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua

Budi Ichwawudi, M.Pd I
197604162005011004

Sekretaris

Moh. Yardho, M.Th.I
198506102015031006

Penguji I

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag

197304041998031006

Penguji II

Mohammad Hadi Sutjipto, Lc, MHI
197503102003121003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dimas Apriliyanto P.
NIM : E93215062
Program Studi : Ilmu Alquran Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



DIMAS APRILIYANTO P.
NIM. E93215062



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DIMAS APRILIYANTO PRABOWO
NIM : E93215062
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN & FILSAFAT / IAT
E-mail address : prabowodimas10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

EPISTEMOLOGI TAI'SIR IMAJINER AYAT-AYAT TENTANG SETAN

DALAM BUKU *AKULAH SETAN ANDA SIAPA?* KARYA AANG EFHA

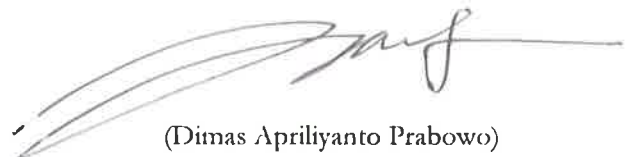
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Agustus 2019

Penulis


(Dimas Apriliyanto Prabowo)

bisa memanfaatkan teori ini sebagai pisau analisis dalam membedah sebuah karya tafsir, termasuk didalamnya adalah karya-karya tafsir di Indonesia.⁴

Adapun salah satu buku di Indonesia yang bisa di teliti dengan teori ini ialah *Akulah Setan Anda Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-ayat (tentang) Setan* karya Aang Efha. Sebagai karya yang di dalamnya mencantumkan kata tafsir, perlu kiranya untuk diteliti lebih lanjut mengenai validitas dari buku ini, apakah termasuk karya tafsir atau bukan. Bukan hanya itu saja, sumber serta metode yang digunakan dalam menyajikan pemikiran Aang Efha dalam karyanya tersebut juga harus dikaji lebih lanjut, sehingga dapat diketahui cara penulis buku tersebut menjelaskan makna-makna Alquran.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka pada penelitian ini bisa diidentifikasi berbagai masalah, yakni:

1. Siapakah Aang Efha?
2. Bagaimana Aang Efha dalam *Akulah Setan Anda Siapa?*
3. Apa saja sumber dan metode penafsiran Aang Efha dalam *Akulah Setan Anda Siapa?*
4. Bagaimana validitas penafsiran *Aang Efha dalam Akulah Setan Anda Siapa?*

⁴Meskipun di Indonesia sendiri ada juga Tafsir yang menggunakan bahasa Arab, hal ini tidak menutup kemungkinan, karena banyaknya ulama Indonesia pada abad 17 yang menimba Ilmu ke Haramiayn. Lihat Islah Gusmian, “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Alquran di Indonesia Era Awal abad 20”, Jurnal Mutawatir, Vol. 5, No 2, Surabaya, Desember 2015, 225-233.

3. Bagaimana validitas penafsiran Aang Efha dalam buku *Akulah Setan Anda Siapa?*

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjabarkan sumber yang dipakai Aang Efha dalam buku *Akulah Setan Anda Siapa*.
2. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan Aang Efha dalam buku *Akulah Setan Anda Siapa*.
3. Untuk menguji validitas penafsiran Aang Efha dalam buku *Akulah Setan Anda Siapa*.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dalam dua aspek, yaitu.

1. Aspek Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan bisa memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan tafsir serta memperkaya wawasan terkait perkembangan ilmu tafsir itu sendiri, khususnya di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang, baik berupa rujukan ataupun perihal lainnya.

epistemologi tafsir yang dijabarkan oleh Abdul Mustaqim dalam *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, maka melalui hal tersebutlah yang akan digunakan sebagai tinjauan validitas penafsiran dalam *Akulah Setan Anda Siapa?* karya Aang Efha. Kemudian teori yang terdapat pada *Ulūm al-Qur'ān* juga akan difungsikan untuk alat pembedah metode yang dipakai oleh Aang Efha terhadap ayat-ayat tentang setan.

G. Telaah Pustaka

Bagi akademisi, autentisitas penelitian yang dilakukannya adalah suatu hal yang penting. Terdapat berbagai cara untuk mengecek kredibilitas penelitian yang dijalankannya. Salah satunya adalah dengan memakai telaah pustaka atau kajian terdahulu. Melalui cara ini, seseorang akan mengetahui apa yang sudah dan atau belum diteliti berkenaan dengan tema penelitian yang dipilih. Selain itu, kajian terdahulu juga dapat digunakan sebagai alat untuk menemukan hipotesis yang mungkin diteliti lebih lanjut serta keterkaitan proyek penelitian yang dilakukan dengan penelitian orang lain.⁷

Dalam hal ini, peneliti menggunakan term epistemologi tafsir sebagai kata kunci dan menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Islam Nusantara (Studi Epistemologis dan Kritis), karya Alma'arif, *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015. Artikel ini

⁷Eka Swadiyana, 04 Lecture Telaah Pustaka, <https://www.scribd.com/document/109153428/04-Lecture-Telaah-Pustaka>, diakses pada Minggu, 06 Januari 2019, 19.20 WIB.

membahas tentang analisis epistemologis serta analisis kritis terhadap Islam Nusantara.

2. Epistimologi *Tafsīr Quran Karīm* karya Mahmud Yunus, karya Siti Aisyah, Tesis pada Fakultas Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Dalam Tesis ini mengenai sumber-sumber dan metode yang dipakai Mahmud Yunus dalam menafsirkan Alquran dengan menggunakan teori epistemologi. Selain itu, pada penelitian ini juga mengkaji validitas dari penafsiran yang dituliskan dalam *Tafsīr Quran Karīm*.
3. Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Kritik Jamal al-Banna terhadap beberapa Pemikir al-Qur'an Kontemporer), karya Saifuddin dan Habib, *Jurnal Analisis*, Volume XVI, Nomor I, Juni 2016. Artikel ini mengkaji mengenai kritik epistemologis Jamal al-Banna terhadap tradisi penafsiran Alquran pada salah satu karyanya, yaitu *Tafsir al-Qur'ān al-Qudama' wa al-Muhdithīn*.
4. Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komperatif antara Fazlur Rahman dan Muhamad Syahrur), Karya Abdul Mustaqim, Disertasi pada Fakultas Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Hal yang diteliti dalam disertasi ini ialah struktur dasar epistemologi tafsir kontemporer Fazlur Rahman dan Mahmud Syahrur.
5. Epistemogi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya, karya Wahyudi, *Jurnal Theologia*, Volume 29, Nomor 1, 2018. Artikel ini mengkaji proses dialektika epistemologi al-Ghazali beserta coraknya.

Tentunya apabila dicari lebih jauh lagi, akan ditemukan banyak penelitian yang menggunakan teori epistemologi tafsir sebagai pisau analisisnya. Namun sejauh ini masih belum ditemukan kajian yang membahas Epistemologi Tafsir *Akulah Setan Anda Siapa* karya Aang Efha. Dengan begitu, penelitian ini adalah yang pertama membahas hal tersebut.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana suatu model penelitian yang berusaha mengungkap dan menyusun data dalam bentuk narasi verbal secara utuh dan mewakili realitas yang ada.⁸ Penelitian kualitatif ini dinilai cocok untuk menerangkan makna, fenomena, atau pemikiran tertentu.⁹

Pada konteks ini, data yang ingin dinarasikan ialah hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan atau penafsiran Aang Efha dalam buku *Akulah Setan Anda Siapa?*. Kemudian dalam penelitian ini akan mengungkapkan dan menjelaskan sumber dan metode penafsiran Aang Efha yang kemudian pada akhirnya ditarik pada validitas karyanya tersebut.

⁸Rudi Susilana, “Penelitian Kualitatif”, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196610191991021-RUDI_SUSILANA/PM3-Modul-Penelitian_5.pdf, diakses pada Sabtu, 05 Januari 2019, pukul 20.00 WIB.

⁹Fadjarul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k: Alpha, 1997), 44.

Sebuah metode penelitian yang difungsikan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang muncul dan berlangsung pada saat ini ataupun yang telah berlalu. Penggambaran fenomena pada metode ini ialah dengan menelaah secara teratur dan ketat, mengutamakan obyektivitas serta dikerjakan secara cermat.¹²

Dalam pengoperasiannya, penelitian ini akan memaparkan data-data yang berkenaan pada sumber, metode serta validitas penafsiran buku karya Aang Efha yang berjudul *Akulah Setan Anda Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-ayat (tentang) Setan*, selanjutnya hasil penelusuran tersebut akan dianalisa sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua komponen, yakni *pertama*, sumber primer, yaitu sumber data utama yang dibutuhkan dan berkaitan langsung dengan pokok pembahasan. Dalam hal ini adalah buku *Akulah Setan Anda Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-ayat (tentang) Setan karya Aang Efha*. Sedangkan sebagai landasan dari epistemologi tafsir, maka dipakai buku karya Abdul Mustaqim dengan judul *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

¹²A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 54.

Kedua, sumber sekunder atau sumber penunjang analisis penelitian. Sumber sekunder ini adakalanya bersinggungan tidak langsung dengan pokok pembahasan. Dan rujukan tersebut diantaranya adalah:

- a. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* karya Nashrudin Baidan.
- b. Abd. Al Hayy al Farmawi dengan judul *Metode Tafsir Maudhu'i* yang diterjemahkan oleh. Rosihon Anwar
- c. Nashrudin Baidan dan Erwati Aziz berjudul *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*
- d. Saifuddin dan Habib, “Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas kritik Jamal al-Banna terhadap beberapa pemikir al-Qur'an Kontemporer)”, *Jurnal Analisis*, Vol. 16, Nomor 1, Juni 2016.
- e. *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman* karya Biyanto
- f. M. Zainuddin yang berjudul *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*

Adapun karya-karya tafsir lain, seperti kitab maupun berbagai buku yang memuat kajian *Ulūm al-Qur'ān*, kaidah tafsir, dan sumber lain yang relevan dengan fokus kajian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi, yakni dengan menghimpun berbagai data, mulai dari catatan, buku, jurnal dan lain sebagainya. yang berhubungan dengan variabel penelitian. Selain itu, juga dilakukan dengan teknik wawancara kepada penulis buku *Akulah Setan Anda*

Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-ayat (tentang) Setan, yakni Aang Efha. Hal ini ditujukan untuk memperoleh data serta informasi yang utuh dan lengkap.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengorganisasian data dalam suatu pola yang mana penelitian ini menggunakan metode deskriptif¹³ dengan pendekatan analisis isi¹⁴ (*content analysis*) yang artinya adalah menganalisis kandungan keseluruhan teks yang akan diteliti agar dapat menguraikannya secara komprehensif. Dalam hal ini dilaksanakan dengan cara menganalisis keadaan yang sedang terjadi serta menguraikan satu variabel atau beberapa variabel akan tetapi dijelaskan satu persatu.¹⁵

I. Sistematika Pembahasan

Adapun desain *outline* sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut, Bab I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi

¹³Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang ada dan berlangsung pada saat ini ataupun di masa lampau dengan mengutamakan objektivitas serta secara cermat. A. Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 54.

¹⁴Analisis isi ialah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid dari sebuah teks, yaitu dengan mengupasnya secara objektif sehingga mendapatkan gambaran yang utuh dari isi objek kajian tersebut. Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, Artikel, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Juni 2018, 2.

¹⁵Ronny Kountour, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PPM, 2003), 105.

dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, landasan teori yang memuat metodologi tafsir dengan membahas definisi tafsir serta metode penafsiran. Kemudian pada sub bab selanjutnya merupakan epistemologi tafsir yang dimulai dengan penjelasan epistemologi secara umum kemudian dikerucutkan kepada epistemologi tafsir.

Bab III, ialah penjelasan biografi penulis, mulai dari riwayat hidup, karya-karya, pemikiran, karakter pribadi Aang Efha. Kemudian dilanjutkan profil atau karakteristik buku *Akulah Setan Anda Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-ayat (tentang) Setan*, mulai dari latar belakang penulisan, sistematika hingga teknik penulisan. Dan diakhiri dengan sumber dan metode dari buku *Akulah Setan Anda Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-ayat (tentang) Setan* karya Aang Efha.

Bab IV Analisis penafsiran pada buku *Akulah Setan Anda Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-ayat (tentang) Setan* karya Aang Efha dengan memakai Teori Epistemologi Kontemporer dari Abdul Mustaqim dan tinjauan *Ulūm al-Qur'ān* serta kaidah-kaidah tafsir sesuai apa yang menjadi tujuan peneliti dalam penelitian ini.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh pembahasan sekaligus jawaban dari rumusan masalah dan kemudian diakhir terdapat saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metodologi Tafsir

1. Definisi Tafsir

Terdapat berbagai definisi tafsir yang telah dikemukakan oleh para ahli dibidang ini. Hal tersebut erat kaitannya dengan perspektif serta paradigma yang digunakan dalam pembahasan tafsir itu sendiri. Secara *lughawi*, tafsir mengikuti *wazan taf'il* yang artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai makna menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.¹

Menurut Muhammad Mahmud Hijazi, tafsir ialah suatu ilmu yang begitu penting untuk memahami kandungan Alquran dan kemudian darinya diharapkan dapat menguak makna di dalamnya secara jelas dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami sehingga menyentuh hati manusia dan mudah mendapat hidayah dari Alquran.² Sedangkan tafsir juga bisa didefinisikan sebagai ilmu yang tak hanya difungsikan sebagai memahami Alquran dan menjelaskan maknanya tetapi juga untuk menyampaikan hukum serta hikmah yang dimuat oleh Alquran.

¹Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 407.

²Riri Fitria, "Pemetaan Karya Tafsir di Arab Saudi", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1, Juli-Desember 2011, 133.

Setidaknya itulah pengertian tafsir dari al-Zarkasyi.³ Istilah tafsir merujuk kepada ayat 33 Surat al-Furqan, yakni

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝ ٣٣

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami Datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.⁴

Pengertian inilah yang dimaksud dalam *lisan al-'arab* dengan *kashf al-mughatta*, yaitu membuka sesuatu yang tertutup. Ibn Manzūr berpandangan jika tafsir merupakan penjelasan maksud dari dari yang sukar dipahami dari suatu lafad. Para ulama tafsir menyebut definisi tersebut dengan *al-īdāh wa al-tabyīn* atau penjelasan dan keterangan.⁵

Hasan hanafi berpandangan jika tafsir seharusnya merupakan jawaban teoritis yang dirumuskan Alquran terhadap berbagai problema kemasyarakatan yang mestinya dapat diterapkan dalam keseharian (praksis) dan tidak berhenti pada ranah teoritis belaka. Dan selanjutnya tafsir selalu berakhir dalam praksis-empiris.⁶

Menurut Imam Al-Maturidy, yang dimaksud tafsir ialah menetapkan secara pasti makna suatu lafad dan penafsirnya mempersaksikan dirinya atas Allah bahwa penafsirannya merupakan lafad yang dipertanggungjawabkan terhadap Allah SWT. Sedangkan Imam Abu Thalib Athaghlubi berpendapat jika tafsir merupakan sebuah

³al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, 408.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 14.

⁵Nashruddin Baidan, *dah;l Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 66.

⁶Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 170.

metode untuk menjelaskan tentang suatu lafad kemudian menempatkannya pada proporsi yang tepat, baik penjelasan secara *hakiki* ataupun *majazi*.⁷

2. Sumber Penafsiran

Sumber tafsir adalah segala sesuatu yang tampak atau tidak yang sifatnya menunjang.⁸ Jadi sumber disini merupakan faktor yang sangat dibutuhkan dalam langkah penafsiran, jika disandingkan dengan tafsir, maka yang dimaksud adalah sesuatu yang digunakan dalam proses menafsirkan Alquran dengan memakai sumber tersebut dapat memperjelas dan menyingkap makna yang terkandung dalam teks Alquran.

Ketika menafsirkan ayat Alquran, sumber penafsiran merupakan perihal yang *urgent* karena asal atau rujukan yang digunakan sangat kental dan bersinggungan langsung dengan hasil penafsiran. Oleh sebab itu, seorang mufasir harus memperhatikan sumber yang akan digunakannya ketika menjelaskan makna dari Alquran. Sumber penafsiran ketika menafsirkan Alquran adalah sebagai berikut:

a. Alquran

Selain sebagai objek yang dikaji, Alquran juga bisa dijadikan sebagai bahan atau materi untuk menafsirkan teks ayat-ayatnya sendiri. Sebab, pada

⁷Ahmad Syurbasyi, *Qiṣṣatul Tafsīr: Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Zufran Rahman, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 10.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, Cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 565.

dasarnya teks dalam ayat Alquran menafsirkan teks ayat yang lainnya. Hal ini dikarenakan di sebagian teks ada yang global sehingga sudah jelas maksudnya. Namun juga terdapat bagian lainnya datang untuk menjelaskan ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan tambahan sebagai penjelas ayat tersebut..⁹

b. Hadis

Hadis¹⁰ juga merupakan penunjang yang dapat dijadikan sumber dalam menafsirkan teks Alquran ketika mengalami kesulitan atau memerlukan penjelasan tambahan disaat memahami konteks yang ada pada ayat tersebut. Pada waktu Nabi Muhammad SAW masih hidup, jikalau para sahabat ingin mengerti suatu makna dari sebuah ayat, mereka secara langsung akan bertanya kepada Rasulullah SAW, dikarenakan Nabi adalah manusia yang dianggap paling megetahui tentang teks Alquran.¹¹ Selain itu, ia juga merupakan bentuk aktualisasi dari prinsip-prinsip dasar dari Alquran yang teoritis kemudian dioperasionalisasikan ke dalam wujud peneladanan.¹² Akan tetapi yang dapat dijadikan sebagai sumber hanyalah hadis sahih saja sedangkan untuk tingkatan dibawahnya masih diperselisihkan.

⁹al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, 410.

¹⁰Hadis adalah segala ucapan, perbuatan atau penetapan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Subhi ash-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2007), 21.

¹¹*Ibid...*, 411.

¹²Yusuf al-Qardawi, *al-Qur'an dan al-Sunnah*, terj. Bahrudin Fanani, (Jakarta: Rabbani Press, 1997), 61.

c. Perkataan Sahabat

Perkataan sahabat atau pendapat sahabat juga bisa dijadikan sebagai sumber dalam menafsirkan teks Alquran, hal ini dikarekan perkataan sahabat tingkatannya bisa dinaikkan kepada tingkatan *marfu'* kepada nabi Muhammad SAW, sebagai mana yang telah dikatakan oleh imam hakim dalam kitab *Mustadrak*.¹³

d. Pendapat Tabiin

Mengenai pendapat tabiin apakah dapat dijadikan sumber penafsiran atau tidak, ulama masih memperselisihkannya, sebab, tafsir pada masa tabiin terlalu banyak tercampur dan dengan riwayat Israiliyat tanpa adanya verifikasi. Sehingga klasifikasi pendapat tabiin yang diperbolehkan untuk dijadikan sebagai sumber penafsiran ialah pendapat yang di dalamnya jarang dan hampir tidak menggunakan israiliyat.¹⁴

e. Bahasa Arab dan Ijtihad

Bahasa Arab dapat dijadikan sumber rujukan sebuah penafsiran disebabkan teks Alquran berbahasa Arab serta diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Pada konteks ini, *syi'ir* merupakan suatu hal yang biasa menjadi sumber penafsiran dan jarang sekali ditemukan dari percakapan atau kalam dari

¹³Muhammad Ibnu 'Alwi al-Maliki al-Hissy, *Nubdatul Itqan fi 'Ulumil Quran* (Jeddah: Darr Suruq, 1986), 169.

¹⁴Ali Muhsin, Sumber Autentik dan Non-Autentik Dalam Tafsir Alquran, *Jurnal Studi Islam*, Universitas Tinggi Pesantren Darul Ulum Jombang, Vol 5, No. 1, April 2014, 9.

orang-orang Arab.¹⁵ Begitupun dengan ijtihad, yang bersumber dari akal, biasanya ijtihad digunakan apabila dari sumber Alquran, hadis, pendapat sahabat dan tabiin tidak ditemukan rujukannya, maka mufasir berijtihad dengan akalnya yang didasarkan kepada dialek teks dan konteks, karena pada dasarnya ijtihad di dasari atas bahasa dan budaya orang Arab yang kemudian dijadikan sumber penafsiran.¹⁶

3. Metode Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang mempunyai arti cara atau jalan¹⁷ dan bangsa Arab menyebutnya dengan *thariqah* dan *manhaj*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Pengertian metode yang umum dapat digunakan pada berbagai objek, baik itu berhubungan dengan penalaran akal maupun menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu prosedur yang penting untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.¹⁸

Dari definisi tersebut telah memberikan gambaran bahwa metode tafsir Alquran adalah suatu cara yang terkonsep secara matang untuk mencapai

¹⁵Muhammad Ibnu ‘Alwi al-Maliki al-Hissy, *Nubdatul...*, 169.

¹⁶Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*(Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 208-211.

¹⁷Nashrudin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 13.

¹⁸*Ibid.*, 14.

pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah didalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan-Nya kepada Nabi SAW.¹⁹ Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, para ulama mengklasifikasikan metode penafsiran Alquran menjadi empat, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode *Ijmālī*

Secara bahasa kata *ijmālī* berarti ringkasan, ikhtisar, global, yang jika diartikan menurut istilah, bahwa metode ini merupakan cara menafsirkan Alquran dengan menjelaskan isi kandungannya dijelaskan secara umum, tanpa pembahasan yang panjang lebar.²⁰

Dengan metode ini mufasir tetap menempuh jalan sebagaimana metode *Tahlili*, yaitu terikat pada susunan-susunan yang ada didalam *Mushaf Ustmani*. Hanya saja dalam metode ini mufasir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.²¹

Hasil penafsiran dari metode *ijmālī* akan mudah dipahami karena karakternya yang sederhana, tidak mengandung penafsiran yang berbau *isrāīliyyat* dan lebih mendekati ke bahasa Alquran. Sementara kelemahan pada metode ini antara lain menjadikan Alquran bersifat parsial dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.²² Beberapa kitab tafsir yang

¹⁹Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 55.

²⁰Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 381.

²¹Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 98.

²²Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), 48.

menggunakan metode *Ijmalī* diantaranya ialah *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Muhammad Farid Wajdi, *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* karya Ibnu Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady, dan *Tafsir al-Jalalain* karya Jalaludin as Suyuti dan Jalaludin al Mahally

b. Metode *Muqarran*

Metode *muqarran* disebut juga metode komparatif. Metode ini mempunyai pembahasan yang sangat luas; tidak terbatas hanya pada membandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis, dan membandingkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an.²³ Namun metode ini dirasa kurang mampu menjawab problema yang dihadapi sebab hanya ingin mengetahui persamaan dan perbedaan diantara para mufasir. Contoh dari kitab-kitab yang mengimplementasikan metode *muqarran* ialah *Durrat at-Tanzīl wa Qurrat at-Takwīl* karya al-Khatīb al-Iskāfi dan *Al-Burhān fi Tajwih Mutasyabih al-Qur'an* karya Tāj al-Qara' al-Kirmāni.

c. Metode *Tahlīfī*

Metode *Tahlīfī* disebut juga metode analisis merupakan suatu metode yang mana hasil penafsirannya berusaha menerangkan arti ayat-ayat Alquran

²³*Ibid...*, 60.

dengan berbagai seginya berdasarkan urutan ayat maupun surat dalam Alquran. Dalam metode ini, mufasir telah menggunakan sistematika sesuai urutannya dalam *mushaf* dengan menguraikan hal-hal yang menyangkut berbagai aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan seperti; *mufrod* yang diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat, konotasi kalimat, *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya ayat), *munasabah* (korelasi) dengan ayat lain (baik sebelum maupun sesudahnya), dan pendapat-pendapat yang telah disampaikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik pendapat yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabiin, maupun ahli tafsir yang lain.²⁴

Dengan menggunakan cara ini, sebuah tafsiran suatu ayat mempunyai ruang lingkup yang luas, sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing mufasir. Selain itu, juga dapat memuat berbagai macam ide dalam satu *frame* karena sebuah ayat ditafsirkan secara tuntas, baik dari segi bahasa, sebab turunnya ayat, *munasabah*, maupun kandungan pokok isi surat.²⁵ Diantara contoh kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode *Tahlifi* adalah:

- 1) *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab
- 2) *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya Ibn Katsir
- 3) *Fi Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb

²⁴Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an.*, 32.

²⁵Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlifi: Cara Menjelaskan Alquran dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat", *KALAM*, Vol.11, No.1, Juni 2017, 250-251.

d. Metode *Maudhu'i*

Metode *maudhu'i* disebut juga metode tematik, yaitu menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai satu makna atau topik yang sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut untuk mengetahui pokok-pokok masalahnya.²⁶ Dengan mengaplikasikan metode tematik, seseorang, baik itu mufasir ataupun pembaca karya tafsir tersebut, akan memahami ayat-ayat Alquran secara proporsional sehingga menempatkan suatu ayat pada tempatnya tanpa memaksakan pada konteks tertentu dari Alquran.

Melalui metode tafsir tematik, seorang penafsir akan mendapatkan pemahaman yang utuh serta komprehensif mengenai kosep Alquran. Hal ini dimungkinkan karena dalam prosesnya, penafsir akan melewati penghimpunan ayat-ayat Alquran sebagai satu kesatuan yang koheren dan tidak secara parsial. Selain itu, dengan memanfaatkan cara penafsiran ini akan diperoleh manfaat secara langsung bagi masyarakat, sebab seorang mufasir bisa memilih topik tertentu untuk dikaji dalam rangka mencari jawaban yang tepat serta secara mendalam atas problematika yang dihadapi dengan tetap berdasarkan pada pandangan Alquran.²⁷

²⁶Abd. Al Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 36.

²⁷Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an...*, 45.

Adapun, seorang mufasir menggunakan metode ini, ia akan mendekati Alquran bukan hanya mendeduksi makna dari teks, bahkan sebaliknya, dapat juga menginduksi makna dari realitas ke dalam teks. Bukan hanya sekedar menjelaskan melainkan juga memahami, tidak sebatas mengetahui namun sekaligus menyadari. Seorang mufasir menerima sebuah makna dari pembacaannya, yang kemudian meletakkannya dalam struktur yang rasional dan nyata. Interpretasi tematis merupakan suatu usaha untuk menemukan identitas sejati antara wahyu, kesadaran dan alam.²⁸

1) Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menafsirkan metode *maudhu'i* :²⁹

- a) Memilih permasalahan dalam Alquran yang akan dikaji secara tematik.
- b) Menghimpun ayat-ayat yang telah ditetapkan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, baik ayat *Makkiyah* maupun ayat *Madaniyah*.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi sebab turunnya (*Asbabun Nuzul*).
- d) Mengetahui munasabah ayat dalam masing-masing suratnya.
- e) Menyusun tema pembahasan dalam bentuk kerangka yang sistematis
- f) Bila diperlukan, lengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis sehingga pembahasan menjadi semakin jelas

²⁸Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), 146.

²⁹al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i...*, 45-46.

menerapkan metode atau kaidah. *Ketiga*, kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat. *Keempat*, kedangkalan pengetahuan tentang materi yang akan dijelaskan. *Kelima*, tidak memperhatikan konteks, baik asbabun nuzul, hubungan antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat. *Keenam*, tidak memperhatikan siapa pembicaraan ditujukan.

Untuk menghindari penyimpangan atau kesalahan penafsiran, para ahli membuat kaidah-kaidah penafsiran. Kaidah penafsiran yang dimaksud di antara lain adalah kaidah tafsir, kaidah *isim* dan *fi'il*, kaidah *amr* dan *nahi*, kaidah *istifham*, kaidah *ma'rifah* dan *nakiroh*, kaidah *mufrad* dan *jama'*, kaidah tanya-jawab, kaidah *wujuh wa al-nazair*, dan lain sebagainya.³⁸

5. Syarat Mufasir

Betapa sangat menyakitkan, saat melihat banyak manusia mencoba-coba menafsirkan Alquran tanpa didasari ilmu. Mereka tidak merasa sama sekali, sehingga lidah mereka tidak berhenti, hati mereka tidak terguncang. Bahkan mereka seakan telah menguasai Alquran beserta ilmunya, menjadi bagian kecerdasan dan pengetahuan mereka.³⁹ Dari sini maka diperlukan adanya batasan sebagai syarat seseorang bisa dikatakan sebagai mufasir. Setidaknya ada dua kategori yang harus

³⁸ Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an...*, 5.

³⁹ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-qur'an* (Yogyakarta: Titan Ilahi, 1996), 217.

dipenuhi, di antaranya adalah kualifikasi personalitas dan etika yang dimiliki orang tersebut.

Dari segi kualifikasi personalitas, seorang mufasir disyaratkan berakidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, berpengetahuan bahasa Arab, dengan segala cabangnya, berpengetahuan bahasa, berpengetahuan pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Alquran, serta berkemampuan pemahaman yang cermat.⁴⁰

Sedangkan Khalid ‘Abd al-Rahman al-‘Ak menawarkan syarat bagi mufasir yang justru lebih mencerminkan kemampuan ilmu-ilmu yang diperlukan bagi penafsiran dan lebih dekat pada komposisi keilmuan, bukan kualifikasi personalitas.⁴¹ Adapun ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufasir ialah bahasa, nahwu, tasrif, *Ishtiqaq*, *Ma’ani*, *Bayan*, *Badi’*, *Qira’ah*, *Usul al-Din*, *Usul al-Fiqh*, *Asbab al-Nuzul*, *Nasikh-Mansukh*, *Fiqh*, Hadis-hadis tentang penafsiran lafal *mujmal* dan *mubham*, dan *Mauhibah*.⁴²

Selain kualifikasi personalitas, terdapat etika yang menjadi kategori seorang mufasir, yakni berniat baik dan bertujuan benar, berakhlak baik, taat dan beramal, berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, *tawaddu’*, berjiwa mulia, aktif dalam menyampaikan kebenaran, berpenampilan baik, bersikap tenang dan mantap,

⁴⁰Manna‘ Khalil Qattan, *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Mansurat al-‘Asr al-Hadith, 1972), 329-330.

⁴¹Khalid ‘Abd al-Rahman al-‘Ak, *Usul al-Tafsir wa Qawa’iduh* (Beirut: Dar al-Nafa’is, 1964), 186-187.

⁴²Muhammad bin al-Sayyid Alwi al-Maliki al-Hasani, *Zubdah al-‘Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an* (Madinah: al-Irshad, 1401 H), 170-172.

mendahulukan orang lain yang lebih utama daripada dirinya, serta mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara baik.⁴³

Selain itu, seseorang yang akan menafsirkan Alquran hendaknya terlebih dahulu mengetahui serta meyakini dengan baik jika Alquran merupakan kitab suci yang menghimpun berbagai informasi keilmuan dan mengayomi segala bentuk kemaslahatan manusia. Selanjutnya, tata cara dan aturan penafsiran Alquran dijadikan sebagai pedoman untuk mengamati berbagai peristiwa yang telah lalu maupun yang akan datang.⁴⁴

Pada dasarnya, perbedaan antara kualifikasi personalitas dengan etika merupakan berpatokan terhadap alasan substantif-tipikal masing-masing. Aspek kualifikasi personal merupakan segi statis yang bercirikan kedirian (individualisasi) mufassir. Sementara aspek etika merupakan segi dinamis dalam interaksi kedirian mufassir dengan pihak di luarnya.

Adapun Muhammad Abduh mengikhtisarkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mufassir, yakni harus mampu memahami setiap kata yang ada pada Alquran serta mengetahui secara persis penggunaan kata tersebut. Selain itu ia harus menguasai ilmu bahasa sehingga ia dapat memahami struktur kalimat Alquran yang bernilai tinggi. Kemudian, mufassir harusnya mendalami ilmu sosiologi guna mengetahui keadaan manusia, baik bangsa Arab maupun lainnya, pada saat kehadiran dan hidupnya Nabi Muhammad SAW. Dan seseorang yang ingin

⁴³ Qattan, *Mabahith fi `Ulum al-Qur'an...*, 331-332.

⁴⁴ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 21.

menafsirkan Alquran harus mengetahui, mulai dari perjalanan hidup, ilmu serta amal, Rasulullah SAW beserta para sahabatnya.⁴⁵

B. Epistemologi Tafsir

1. Definisi Epistemologi

Epistemologi atau yang juga dikenal sebagai *theory of knowledge* atau teori tentang pengetahuan merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat ilmu. Secara bahasa, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (perkataan, pikiran, ilmu, informasi). Sedangkan pengertian secara luas dari epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia.⁴⁶

Sebagai teori pengetahuan, epistemologi membahas secara komprehensif dalam keseluruhan proses yang dilalui ketika memperoleh pengetahuan. Dengan demikian epistemologi ditujukan untuk menjawab segala pertanyaan yang mengacu pada proses. Dalam konteks ini, pengetahuan merupakan hasil dari pemeriksaan serta penyelidikan benda hingga diketahui oleh manusia.

Cakupan dari epistemologi ialah mempertanyakan apakah pengetahuan itu, bagaimana manusia mengetahui sesuatu, dari mana pengetahuan itu bisa diperoleh hingga sampai pada taraf bagaimana validitas dari pengetahuan tersebut. Dengan

⁴⁵Ali Hasan al-Ridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Dakrom, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 9.

⁴⁶Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelar, 2015), 157.

begitu, secara keseluruhan epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari sumber, struktur, metode dan validitas dari pengetahuan tersebut. Jika dalam filsafat pertanyaan pokoknya adalah “apakah ada itu?” sedangkan pada epistemologi ialah “apa yang dapat diketahui”.⁴⁷

Epistemologi adalah sebuah prosedur yang membantu menemukan ilmu pengetahuan dengan melalui metode ilmiah untuk mencapai sebuah kebenaran. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan jalan ilmu mendapatkan serta menyusun pengetahuannya secara utuh berdasarkan pada kerangka berpikir yang logis, konsistensi argumentasi yang terintegrasi dengan susunan pengetahuan sebelumnya. Kerangka pemikiran yang bersifat logis ialah rasionalitas dari suatu argumen dalam mengembangkan penjelasan atas fenomena yang ada.

Selain itu metode ilmiah juga harus menjabarkan hipotesis yang mana deduksi dari kerangka pemikiran serta melakukan verifikasi terhadap hipotesis tersebut guna menguji kebenaran pernyataan secara faktual. Dengan adanya pengecekan empirik terhadap pernyataan dengan kenyataan faktual sehingga pada prosesnya telah melalui evaluasi secara objektif. Kebenaran sebuah ilmu, tidak hanya berasal dari dirinya saja, namun sebuah ilmu bisa menerima kebenaran lain yang berada di luar dirinya. Sejalan dengan hal tersebut, verifikasi faktual juga

⁴⁷Jalalluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu, Pengetahuan, dan Peradaban* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 166.

Epistemologi, yang juga dikenal sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*) merupakan cabang filsafat yang mempelajari asal mula sebuah pengetahuan, mulai dari sumber, struktur, metode hingga validitas. Harun Nasution dalam bukunya *Filsafat Agama*, mengatakan jika epistemologi adalah ilmu yang membahas mengenai apa itu pengetahuan serta bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut.⁵⁰

Dengan demikian, maksud dari epistemologi tafsir pada konteks ini ialah menggali lebih jauh sumber, struktur, metode dan validitas sebuah karya tafsir yang mana menggunakan teori-teori pengetahuan tafsir sebagai pakemnya. Dalam Alquran sendiri, aspek epistemologi dapat ditemukan pada sejumlah ayat yang mendorong manusia untuk meneliti, memikirkan serta merenungkan sesuatu. Kata-kata tersebut yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas ilmiah sehingga mengisyaratkan adanya sarana yang dipakai untuk memngkaji sesuatu dan pada akhirnya melahirkan sebuah ilmu atau juga bisa melegitimasi ilmu yang sudah ada.⁵¹

Statemen yang bisa dijadikan contoh, ialah seperti ayat 25 pada Surat al-Hadid, “dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan manfaat bagi manusia” yang mana ayat ini berkaitan dengan ilmu industri material dan adapun, “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit. Lalu Dia menghasilkan dengan

⁵⁰Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 10.

⁵¹Agus Salim Lubis, “Epistemologi Ilmu Pengetahuan Relevansinya dalam Studi Al-Qur’an”, *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 45.

Jamal mengatakan bahwa hanya akan tercapai pemahaman utuh ketika pengetahuan bahasa si pembaca setara dengan yang dipakai oleh teks tersebut, baik itu bahasanya sendiri, bahasa asing ataupun pengetahuan tentang psikologis si penulis teks tersebut. Kemudian ia melanjutkannya, jika metodologi bisa jadi pintu masuk baru yang juga penting dan bisa dikatakan merupakan jalan terdekat untuk bisa menjabarkan keuniversalan wawasan Alquran. Hanya saja cara al-Khuli agak ganjal karena bersandarkan teori para orientalis, seperti Sir Wiliam Muir dan Theodore Noldeke. Pada titik inilah menurutnya letak keterpengaruhan orientalis atas metode sastraawi serta prinsip tertib-sejarah dalam ayat Alquran.⁶⁰

Dalam bingkai epistemologi, salah satu problem terhadap penafsiran Alquran ialah tolak ukur kebenaran sebuah penafsiran. Pada konteks ini yang dilihat adalah menanyakan kebenaran dari suatu produk penafsiran. Sebab dari sebuah tafsir akan terungkap makna sehingga nantinya dimungkinkan menjadi ajaran serta pegangan dalam hidup sehingga dibutuhkan tolak ukur yang jelas untuk menjadi pembatas bagi sebuah karya tafsir mengenai objektifitas dan keilmiahannya.

Secara leksikal, istilah benar mempunyai banyak arti antara lain benar sebagai lawan dari salah, benar sebagai lawan dari dusta dan benar sebagai lawan dari palsu.⁶¹ Dalam konteks penafsiran Alquran, kebenaran itu bersifat relatif dan intersubjektif karena sangat bergantung dari perspektif yang digunakan serta

⁶⁰Saifuddin, "Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer"... 110-111.

⁶¹Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Teori Pengetahuan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 126.

secara koherensi. Dengan kata lain, teori koherensi seolah tidak mampu untuk membedakan kebenaras yang konsisten atau sebaliknya. Oleh karena itu, seorang mufassir harus benar-benar mendasarkan penafsirannya berangkat dari asumsi dan proposisi yang benar.⁶⁶

b) Teori Korespondensi

Teori korespondensi⁶⁷ menyatakan jika suatu proposisi akan dianggap benar jika terdapat suatu fakta yang memiliki kesesuaian dengan apa yang diungkapkannya. Adapula yang mendefinisikan kebenaran dalam teori korespondensi sebagai kesepakatan atau kesesuaian antara pernyataan atau keputusan dengan situasi lingkungan yang diinterpretasikan.⁶⁸

Dalam kajian filsafat, teori ini digunakan oleh aliran empirisme yang lebih menekankan pengalaman empiris. Teori ini difungsikan juga oleh Aristoteles dan ia menyebutnya sebagai teori penggambaran. Menurut teori ini, kebenaran adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan.⁶⁹

Jika ditarik pada konteks tafsir, sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia cocok dan sesuai dengan fakta ilmiah yang ada di lapangan. Teori ini

⁶⁶*Ibid.*, 292.

⁶⁷Teori korespondensi adalah teori yang berpandangan benar tidaknya suatu pernyataan didasarkan pada korespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Jujun S. Suriasumantri, *Filasafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 33.

⁶⁸Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rashidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) 64.

⁶⁹Rizal Mustansir dan Misnal Munir, *Filasafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 109.

diperhatikan juga disini ialah setan melakukan seluruh siasatnya secara sistematis, terstruktur nan cerdas serta mempunyai prosedur operasional yang mana terdapat target minimal dalam penyesatan manusia. Dari semua hal tersebut, setan melakukannya sesuai koridor etika yang tidak memaksakan kehendak saat membelokkan arah hidup manusia menuju ke jalan yang tidak diridhoi Allah SWT.⁴

Fitrahnya manusia itu baik, akan tetapi tak kesemua pribadi dapat memanifestasikan sifat tersebut dalam kehidupannya. Namun patut disadari juga ialah manusia memiliki potensi yang sama halnya dengan setan, yakni membangkang dan melawan ketentuan dari Tuhan. Inilah sebabnya manusia dapat mempunyai karakter layaknya setan. Bukan berarti ketika manusia berperilaku buruk, Tuhan menghendaki tingkahnya seperti demikian. Namun perilaku tersebut muncul lebih karena pilihan yang diambil oleh si pelaku. Hakikatnya manusia mempunyai hak dasar untuk memilih, “siapa mau beriman silahkan, siapa memilih kufur juga silahkan”. Dengan adanya hak memilih inilah yang membuat manusia dapat terjebak oleh jerat bujukan setan.⁵

Dan tetaplah, pesan terpenting yang ingin disampaikan adalah betapa berbahayanya makhluk ini sehingga manusia harus senantiasa berjaga-jaga serta bersiaga diri sebelum nantinya menyesal pada Hari Kemudian. Dengan selalu waspada, manusia dapat membentengi dirinya sehingga bisa menyelamatkan

⁴*Ibid.*, 264.

⁵*Ibid.*, vi-vii.

Dunia, Rintangan Jalan Allah, Setitik Noda Ibadah, Tanpa Rasa Bersalah, Para Penyembah Kami, dan Pada Suatu Hari yang Dijanjikan. Setelah itu terdapat Epilog dari penulis dan dilanjutkan dengan Lampiran yang isinya jalan pikiran penulis, indeks ayat tentang iblis dan setan. Kemudian buku ini diakhiri oleh Biodata Penulis.

Bagian awal dari buku ini adalah prolog, yang berisi perkenalan dari setan dan menegaskan bahwa eksistensi serta wujudnya bukanlah inti dari pembahasan. Melainkan ingin menegaskan jika dirinya memanglah ada dan harus diwaspadai. Prolog disini terdiri dari 2 pembahasan, yakni *pertama, Karena Janji*, yang mengulas segala sesuatu yang dilakukan setan adalah pemenuhan terhadap janjinya kepada Tuhan, sebagai bentuk pembalasan karena ia telah dihardik dan dimurkai ketika disuruh bersujud kepada Adam. Oleh sebab itu, kemudian ia berkomitmen melakukan segala upaya untuk mengembalikan derajatnya secara terus menerus tanpa henti, tak mengenal waktu dan lelah.⁸

Pada *part* ini, disampaikan jika sebenarnya setan merupakan makhluk yang amat lemah apabila dibandingkan dengan manusia. Dan sejatinya, ia tidak mempunyai daya sedikit pun untuk menguasai anak cucu Adam. Namun dijelaskan, ia adalah penyelinap paling handal yang dapat menembus benteng pertahanan bagaimanapun bentuknya. Tak berhenti disitu, kepercayaan diri setan di gambarkan dengan, “anda (manusia) pun akan tidak dapat mengingkari betapa

⁸*Ibid.*, 4.

digambarkan kondisi pada saat itu yang tentunya menggunakan perspektif dari penulis. Selain hal tersebut, juga dinyatakan jika iblis tidak ingin bersujud bukanlah karena soal takut atau tidak takut dan mempersekutukan Tuhan apabila sujud kepada Adam, namun semua ini menyangkut harga diri.¹¹

2. Sumpahku *versus* Tantangan Tuhan, yang menerangkan begitu kesalnya iblis atas perlakuan yang didapatnya. Kemudian dia bersumpah bahwa yang harus bertanggungjawab atas segala hal ini adalah si Adam. Iblis akan selalu senantiasa menyesatkan anak cucu Adam dengan menghadang, menghalangi, membelokkan kepada jalan yang dimurkai-Nya dari segenap penjuru arah yang tersedia. Selanjutnya dinyatakan jika Tuhan mendengar sumpah serapah iblis dan menantangnya,

Terserah saja apa maumu. Kalau kamu sanggup, silakan saja membuktikan sumpahmu. Kalau kamu memiliki kekuatan silakan kau kerahkan segenap kekuatanmu. Silakan gunakan seluruh kecerdasan dan kecerdikan dan tipu muslihat yang kamu miliki, dan aku sekali-kali tidak akan menghalangimu. Aku pun tidak peduli kamu mau menempuh dan menggunakan jalan dan cara apa pula.

Iblis pun menjawab, “Tuhan, aku menerima tantangan-Mu dengan senang hati. Aku berani bersumpah demi kekuasaan dan kemuliaan-Mu, bahwa aku akan melakukan upaya apa pun untuk menyesatkan mereka.” Tuhan menegaskan bahwa hanya orang sesat nan bodoh yang sudi mengikuti jalannya. Setelah percakapan tersebut, iblis menerima tantangan Tuhan dengan sepenuh

¹¹*Ibid.*, 14.

Uang, Ambillah Kesenangan, Panjang Angan-angan, Cinta Anak, serta Hidup Ini Singkat.

Bagian selanjutnya disebut Rintangan Jalan Allah yang di dalamnya dibagi lagi menjadi beberapa pembahasan, diantaranya adalah Syahadat, Menghitung Tuhan, Panggilan Shalat?, Wudhu, Berbasah-basah, Shalat, Suatu Olahraga, Awas, Jatuh Miskin, Berlapar-lapar Dahaga, Gebyar Lebaran, Haji dan Gelar, Manasik Kami, Al-Qur'an dan Rahasia Kami, Kitab Besar Tak Bergigi, Yang Dekat Tuhan, dan Bertemu Tuhan.

Setitik Noda Ibadah merupakan pembahasan bahwa meski dalam ibadah pun, setan masih bisa melancarkan hasutan dan bujukan yang halus untuk mempengaruhi manusia. Bagian ini di kelompokkan menjadi beberapa sub pembahasan, yakni Juru Dakwah, Bangga Sang Da'i, Da'i dan Amplop, Perlunya Pengakuan Sesama, Bacaan Al-Qur'an, Penampilan, Tentang Haji, Dermawan, Tentang Jihad, Menolong Sesama, Gerundelan, Gerundelan, Shalat, Sebuah Atraksi, Soal Puasa, serta Sekali Lagi, Tiga Dimensi.

Setelah *part* ini, maka dilanjutkan dengan Tanpa Rasa Bersalah yang kemudian di uraikan melalui Bertempur dan Berkuasa, Berebut Harta Warisan, Indahnya Kekejaman, Perempuan Tertindas, Emansipasi Perempuan, Pertempuran Lainnya, Kekuatan Uang, Maka, Perbanyak Uang Anda!

Sesudah itu terdapat Para Penyembah Kami yang berisi setan telah bosan melakukan pekerjaannya, sebab manusia tanpa disuruh sudah melakukan sesuatu hal yang tidak diridhoi Allah. Dalam pembahasan ini, dibagi menjadi 4 bagian,

yakni Bosan Jadi Setan, Setan Non-Aktif, Maka, Kami pun Disembah, dan Kami Tuhan-Tuhan Baru?

Kemudian dilanjutkan oleh pembahasan dengan judul, Pada Suatu Hari yang Dijanjikan, yaitu dengan menjabarkan kejadian pada saat Hari Akhir kelak melalui beberapa bagian yang diantaranya adalah Kiamat, Kebangkitan Kembali, Mahkamah, Saling Menyalahkan, Menurut Kami?, Ketika Malaikat Mencari Ahli Surga, dan Keteliset.¹⁶

Sesudah pembahasan ini, diteruskan dengan Epilog yang berisi Pidato Pertanggungjawaban Setan. Dan di sini ia tidak sedikit pun berhak disalahkan atas seluruh perbuatan manusia, karena seluruh hal yang dilakukan merupakan kendali penuh dari diri anak cucu Adam.¹⁷ Selepas bagian ini, disambung dengan Lampiran yang berisi jalan pikiran penulis, indeks ayat tentang iblis serta setan. dan pada akhirnya, buku ini ditutup dengan biodata penulis.

3. Sumber dan Metode Penafsiran

Dalam buku ini tidak dicantumkan secara gamblang mengenai sumber yang dipakai. Namun pada bagian Peringatan Penulis Kepada Pembaca, penulis mengklaim jika seluruh pernyataan, ajakan, seruan, dan lainnya yang ditulis adalah benar keberadaannya menurut Alquran.

¹⁶*Ibid.*, 229-230.

¹⁷*Ibid.*, 255-261.

Dari sisi metode, buku *Akulah Setan Anda Siapa?* menggunakan cara interpretasi secara imajinatif, yang kemudian disebut tafsir imajiner, terhadap ayat Alquran yang berkenaan dengan setan kemudian dialihkan kepada visi dan pandangan setan. Dengan begitu, buku ini menjadikan praktik nyata dan keseharian para setan sehingga dapat menjelma sebagai peringatan yang aktual dari Alquran.¹⁸

Tafsir imajiner¹⁹ merupakan cara yang dipilih oleh Aang Efha untuk menyalurkan pandangan serta idenya dalam pembuatan bukunya. Dalam konteks ini, ia mengatakan jika tafsir merupakan substansi pemikiran dari Alquran yang selanjutnya proses imajiner adalah penyampaian penafsiran dengan menarasikannya yang mana membuat sebuah setting baru. Jadi, tafsir imajiner ialah penguraian makna Alquran dengan cara membangun sebuah fakta baru dengan gaya bahasa lebih kepada bercerita sehingga pembaca terbawa oleh alur yang ada.²⁰ Salah satu contoh dari keimajineran Aang Efha ialah pada bagian Bosan Jadi Setan yang di dalamnya mengungkapkan bahwa setan pemula merasa sudah tidak ada pekerjaan lagi dikarenakan manusia tanpa disuruh serta dibujuk sudah melakukan keburukan dengan kehendaknya sendiri.

¹⁸*Ibid.*, 269-270.

¹⁹Imajiner adalah hanya terdapat di angan-angan (bukan yang sebenarnya), khayalan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *imajiner*, <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/imajiner.html?espv=1>, diakses pada Selasa, 15 Juli 2019, pukul 22.28 WIB.

²⁰Wawancara oleh Dimas Apriliyanto P. kepada Aang Efha, Surabaya, 15 Juli 2019.

Kami bosan menjadi setan.. teriaknya. Kami kehabisan musuh sebab kebanyakan musuh kami, yaitu manusia, sudah menjadi kawan baik kami, menjadi sahabat kami paling setia... teriak yang lain.

Apalah arti keberadaan kami, bila manusia sudah senang melaksanakan sendiri kemauan kita.. teriak yang lain lagi. Kebanyakan manusia telah menjadi saingan kami.. bentang sebuah spanduk. Kami sulit mendaapti wajah asli manusia, sebab mereka menggunakan topeng wajah kita.. tulis spanduk yang lain.

Sebuah baliho besar dikibarkan, kalau manusia terus menerus menyaingi kami, terus melaksanakan peranan kami, lebih baik kami mengundurkan diri sebagai setan. Baliho yang lebih besar lagi dan berukuran raksasa dibentangkan pula, wahai iblis mulia, nenek moyang kami tercinta, kiranya Tuhan geleng-geleng kepala, ternyata sumpahmu dulu telah tunai.²¹

Tak cukup sampai disitu Aang Efha menggambarkan kondisi manusia dengan menggunakan redaksi dari setan. Kemudian ia melanjutkan dengan memberikan beberapa contohnya, salah satunya adalah setan nafsu birahi yang juga ikut demo dan mengungkapkan kekesalannya.

Coba pikirkan, pikirkan (ketika mengucapkan “kan” intonasinya meninggi). Betapa aku menjadi amat kesal. Aku sedang hendak membisikkan sesuatu kepada seorang anak manusia menginjak remaja, yaitu remaja putra, tentang nikmatnya ciuman, nikmatnya rabaan. Belum lagi bibirku sempat terbuka, eh, teman anak itu, yaitu seorang remaja putri, telah lebih dulu melakukan aksi. Tanpa *ba-bi-bu* si putri menyorongkan bibir yang *dimenyokkan* ke dekat bibir si putra, desah nafasnya yang hangat berhembus menusuk-nusuk hidung. Ya, tanpa basa-basi lagi, si putra ini langsung nyosor saja, terkesan rakus pula. Sesaat kemudian si putri meraih tangan si putra, membawanya menuju balik bajunya, dan anehnya tangan di putra begitu cekatan *mek-mek*. Keruan saja si putra ngos-ngosan, dan kepalanya *pleng-pleng* dan anunya bertegangan tinggi. Lho, aku ‘kan menjadi *kecele*. *Isin* dong, malu dong. *Lha wong isin* seru, aku *ngacir* balik kucing.²²

²¹Efha, *Akulah Setan Anda Siapa?...*, 205.

²²*Ibid.*, 206.

Buku ini menggunakan pola *maudhu'i* atau tematis, yaitu membahas tentang setan. Selain itu, diakhir dari buku ini dikatakan jika lahirnya buku ini disemangati oleh pengalaman batin melalui bacaan-bacaan tasawuf dan sufi.²³ Pada saat wawancara, Aang Efha mengatakan bahwa bagian yang dapat dijadikan sampel ialah ketika wudu, “bagaimana bisa setan mengetahui wudhu yang seharusnya itu seperti apa? Nah ini kan berbicara mengenai hakikat dan hakikat merupakan salah satu pembahasan dalam tasawuf”.²⁴

4. Karakteristik Penafsiran

Setiap karya pasti mempunyai ciri khusus yang ada di dalamnya sebagai kekhasan dari dirinya. Hal ini dapat berupa pemilihan tema, pengemasan buku, penyampaian isi, ataupun bahasa yang dipakai, banyak aspek yang dapat ditonjolkan dari sebuah karya.

Pada buku *Akulah Setan Anda Siapa?* Aang Efha memilih gaya tulisan yang prosais sebagai langkahnya untuk menjelaskan bahaya setan bagi keberlangsungan manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prosais merupakan bersifat prosa, menjemukan (membosankan), tidak mengungkapkan daya kreasi.²⁵ Sedangkan secara istilah, prosais diartikan sebagai penulisan puisi

²³*Ibid.*, 290.

²⁴Wawancara oleh Dimas Apriliyanto P. Dengan Aang Efha pada 15 Juli 2019.

²⁵Dikembangkan oleh Ebta Setiawan, *KBBI Online*, <https://kbbi.web.id/prosais>, diakses pada Rabu, 26 Juni 2019 pukul 20.37 WIB.

Memang, saat itu, selain Adam dan istrinya yang berdiri, Cuma aku seorang diri yang tetap berdiri tegak dan mematung. Aku bahkan baru menyadari bahwa aku berdiri sambil berkacak pinggang. Dadaku membusung, sedang mataku terasa panas.²⁸

Dari kutipan ini, bisa dilihat bahwa telah mengalami alih kode dalam perspektif setan yang ditunjukkan melalui kalimat, “aku masih berdiri mematung dan termangu ketika suara Tuhan tiba-tiba menggema”. Aang Efha melakukan pengalihan ini dengan segala sesuatu yang diucapkan setan memakai kata “aku”, “kami” dan sekalipun “kita” tetap merupakan bentuk dari persona setan namun untuk menggambarkan kedekatan hubungan. Sedangkan cara yang dipakai untuk lebih komunikatif dengan pembaca, Aang Efha menggunakan “anda” sebagai persona dari orang yang diajak bicara.²⁹

Jika meninjau dari latar belakang dibuatnya buku ini, maka misi terbesarnya adalah mengejawantahkan pesan Alquran supaya manusia lebih waspada terhadap kelicikan setan. Sebab menurut Aang Efha, setan melaksanakan seluruh rencana dalam koridor etika tanpa memaksakan kehendak dengan menyerang secara gencar dari berbagai arah serta tipuan yang begitu halus hingga manusia tidak menyadari hal tersebut.

Disamping itu, setan juga mempunyai target minimal yang mau tidak mau harus dicapai olehnya. Sebagai contoh adalah ketika wudhu. Pada awalnya, wudhu merupakan salah satu cara memenuhi syarat sah shalat, yakni badan yang suci. Namun hal ini tetap dimanfaatkan oleh setan untuk menghasut manusia. Mulanya

²⁸*Ibid.*, 13.

²⁹*Ibid.*, ix.

setan menghalangi manusia melakukan wudhu, dikarenakan ia punya niat yang kuat akhirnya dia berwudhu. Setan tetap melancarkan muslihatnya, “ah syukurlah, ternyata sekedar membasahi kulit. Bagus! Bagus!”, katanya. Tak berhenti sampai disitu, tipu daya tetap dilangsungkan meski orang tersebut melaksanakan sebuah ibadah

Kadang kami sengaja menggoda orang berwudhu. Akibatnya, dia berasyik masyuk dengan rangkaian sunnah, sednag dia tetap tidak menjangkau hakikat. Biarkan saja, berapa banyak air dihabiskannya. Berlebih-lebihan menggunakan air tak jadi soal, yang penting merasa sempurna.

Ada bahkan seseorang kami paksa berwudhu luar biasa lama dan mempergunakan air luar biasa banyak. Dia terus mengulang-ulang basuhannya. Membasuh wajah hingga empat puluh kali, membasuh tangan dua puluh kali, telinga sekian kali, dan ketika hendak membasuh kaki dia kembali memulai dari membasuh wajah. Begitu seterusnya, terus diulang-ulang. Kami perhatikan kulit orang itu tampak *njebibir*, berkerut. Dan syukurlah, ketika selesai berwudhu dia sudah tertinggal shalat berjama'ah. Tak mengapa, shalat berjama'ah tidak terlalu penting. Mau shalat meski sendirian kan sudah baik, ketimbang tidak sama sekali.³⁰

Dari contoh tersebut, bisa dilihat bahwa bukanlah sebuah masalah ketika target awal tidak tercapai maka setan akan melanjutkan gerilyanya agar manusia tetap berada di jalan yang tidak diridhoi-Nya. Misalnya, ketika manusia tetap berwudhu meski telah dibujuk untuk tidak melakukannya. Setan akan melakukan godaan selanjutnya yang tentunya secara halus sehingga manusia tak merasa kalau dia telah terjerumus oleh muslihat setan, seperti wudhu yang hanya mementingkan sunnah atau bahkan hanya sebatas wudhu saja tanpa menghiraukan hakikatnya.

³⁰*Ibid.*, 98-99.

berangkat dari tafsir merupakan buatan manusia yang bersifat relatif serta bergantung pada siapa pembuatnya sehingga kebenarannya masih belum tentu benar, maka dari itu tafsir harus selalu terbuka untuk dikritisi dan tidak perlu disakralkan yang kemudian disebut dengan kritisisme.³ Dengan demikian, maksud dari epistemologi tafsir pada konteks ini ialah menggali lebih jauh sumber, struktur, metode dan validitas sebuah karya tafsir yang mana menggunakan teori-teori pengetahuan tafsir sebagai pakemnya.⁴

A. Sumber Buku

Sudah semestinya sebuah tafsir mempunyai rujukan sebagai sumber penafsirannya. Terdapat berbagai macam hal yang dapat dijadikan sebagai referensi diantaranya adalah Alquran, Hadis, Perkataan Sahabat dan Tabiin serta referensi lain yang bisa dijadikan sebagai pendukung dalam merampungkan sebuah karya tafsir.

Dalam Buku *Akulah Setan Anda Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-ayat (tentang) Setan* karya Aang Efha dikatakan bahwa sumber yang dipakai adalah dari Alquran secara langsung. Selain itu, dalam pembuatan buku ini, sedikit banyak dipengaruhi oleh bacaan-bacaan yang berkenaan dengan tasawuf sebab lebih kepada berbicara hakikat dari sebuah ibadah. Namun pada proses penulisannya, telah mengalami pemekatan serta masa pengendapan yang panjang, sehingga kemudian pengertian dan pesan

³*Ibid.*, 9.

⁴Agus Salim Lubis, "Epistemologi Ilmu Pengetahuan Relevansinya dalam Studi Al-Qur'an", *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 45.

hubungan. Sedangkan cara yang dipakai untuk lebih komunikatif dengan pembaca, Aang Efha menggunakan “anda” sebagai persona dari orang yang diajak bicara.

Dalam contoh tersebut jika ditelusuri surat dan ayatnya maka akan merujuk kepada surat Al-Baqarah ayat 34 dan juga relevan terhadap surat Al-A'raf ayat 11:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝ ٣٤

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.⁷

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ۝ ١١

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.⁸

Pada ranah ini memang benar jika Aang Efha menuliskan pemikirannya berdasarkan Alquran, cuman yang membedakannya dengan tafsir lain adalah cara dan bentuk penyajiannya. Secara umum, ayat 34 pada surat Al-Baqarah lebih disoroti mengenai alasan iblis tidak mau bersujud kepada Adam. M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa keengganan iblis menolak tidak sujud karena diduga sujud yang diperintahkan adalah sujud ibadah atau sujud menyembah Adam as. Akan tetapi maksud sujud yang diperintahkan adalah sujud penghormatan.⁹

⁷Alquran, 2: 34.

⁸Alquran, 7: 11.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 153.

B. Metode Buku

Metode¹⁰ penafsiran merupakan seperangkat kaidah serta aturan yang harus dilakukan ketika menafsirkan ayat Alquran. Sehingga ketika seorang mufasir tanpa menerapkan sebuah metode yang ada maka bisa jadi penafsirannya akan terdapat kesalahan.¹¹ Dalam prakteknya, dikenal 4 metode yang dapat diterapkan oleh penafsir saat mengupas makna dari sebuah pandangan Alquran, yakni metode *ijmalī*, metode *muqarran*, metode *tahfīlī*, dan metode *mauḍu'ī*.

Berangkat dari keempat metode tadi, maka metode yang cukup pas ialah metode *mauḍu'ī*. Sama halnya yang dituliskan Aang Efha pada bagian Jalan Pikiran Penulis bahwa buku ini didasarkan pada pola tematik atau memakai tema tertentu sebagai objek kajian. Dalam kajian tafsir, metode semacam ini dinamakan dengan metode *mauḍu'ī* yang caranya ialah dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai satu makna atau topik yang sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut untuk mengetahui pokok-pokok masalahnya, memahami korelasi antar ayat dalam suratnya masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan menyertakan hadis yang relevan dan terakhir ialah mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan, tentunya memperhatikan berbagai elemen yang ada di dalamnya.¹²

¹⁰Metode adalah cara yang teratur untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan. Poerwadiminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 9, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 649.

¹¹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2.

¹²Abd. Al Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍhu'i*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 36.

NO	TERM	PENJELASAN	NOMOR SURAT & AYAT
1	Ancaman, sumpah	Iblis bersumpah dan mengancam akan menyesatkan manusia melalui empat penjuru	17: 16-17
2	Bukti, membuktikan	Iblis dapat membuktikan kebenaran sangkaanya tentang orang yang akan mengikutinya	34: 20
3	Dialog	Dialog Iblis dengan Tuhan	7: 12-17; 15: 32-44; 17: 62-65; 38: 75-85
4	Kuasa	Iblis tidak mempunyai kekuasaan terhadap orang beriman	34: 20-21
5	Musuh	Adam diperingatkan Allah bahwa Iblis adalah musuh	20: 117
6	Neraka	Bala tentara Iblis beserta orang-orang sesat dan sembah-sembahannya akan dijebloskan di Neraka	26: 94-95
		Juga orang-orang yang mengikutinya	38: 85
7	Pandangan Terbalik	Iblis menjadikan manusia memandang baik perbuatan maksiat	15: 39
8	Pengganti Allah	Iblis sangat buruk sebagai pengganti Allah	18: 50
9	Sekutu	Pada Hari Kiamat manusia memanggil sekutu-sekutu Allah tetapi tidak berbalas	18: 52
10	Sesat	Iblis akan menyesatkan manusia	15: 39; 17: 62
		Semua manusia, kecuali yang <i>mukhlis</i>	38: 82-83
11	Sujud	Iblis menolak bersujud kepada Adam	2: 34; 7: 11; 15: 31; 17: 61; 18: 50; 20: 116; 38: 74
12	Tantangan	Iblis diberi tantangan Tuhan untuk menghasut manusia	17: 64
13	Usir	Iblis terusir dari Surga dengan keadaan terhina	7: 18; 17: 63

Tabel 4.1 Tabel Indeks Ayat tentang Iblis

Tabel di atas merupakan himpunan ayat yang berkenaan dengan Iblis. *kedua*, Indeks Ayat tentang Setan yang kesemuanya terhimpun sebanyak 72 term berbeda

dengan menunjukkan cara-cara setan untuk menghasut manusia melalui tipu dayanya yang halus serta seakan-akan sangat indah.

Memang benar seorang mufasir bisa memilih topik tertentu untuk dikaji dalam rangka mencari jawaban yang tepat serta secara mendalam atas problematika yang dihadapi dengan tetap berdasarkan pada pandangan Alquran. Akan tetapi, seharusnya jika berdasarkan metode yang sudah ada, dalam hal ini metode *mauḍu'ī*, maka sudah seharusnya dicantumkan ayat yang dimaksud. Dalam contoh di atas, seharusnya juga disertakan QS. al-An'am ayat 112, yakni membisikkan sesuatu sehingga manusia membantah ajaran Rasulullah SAW. Selain itu, sudah semestinya ayat-ayat Alquran yang mempunyai satu makna atau topik yang sama dihimpun dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut untuk mengetahui pokok-pokok masalahnya. Kemudian hingga sampai pada analisis terhadap ayat tersebut secara komprehensif. Dan pada akhirnya akan didapatkan suatu jawaban atau kesimpulan atas penafsiran ayat tersebut yang dimungkinkan bisa dimanfaatkan secara langsung bagi masyarakat.

Adanya daftar indeks ayat tentang iblis dan setan, memang membantu pembaca untuk mengetahui ayat berapa saja yang dijabarkan, akan tetapi muncul kesulitan ketika mencari ayat mana yang digunakan pada suatu sub pembahasan. Sehingga pembaca tidak tau persis dasar Alquran yang dipakai. Selain itu, dengan diletakkannya ayat-ayat yang setema diletakkan pada bagian belakang buku, maka bisa dibilang langkah metodis dari metode tematik tidak terpenuhi. Dan pada akhirnya cuman

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ak, Khalid ‘Abd al-Rahman. 1964. *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduh*. Beirut: Dar al-Nafa'is.
- Abyhara, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Politik*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010.
- ad-Damasyqi, Al-Hafiz Imaduddin Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsir al-Quraisy (*Kata Pengantar*) *Tafsir Juz Amma*, terj. Faisal Tirmidzi . Jakarta: Pustaka Azam, TT. cet. 1.
- Ahmad,bJumal. 2003. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, Artikel, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Juni 2018, 2.
- al Farmawi, Abd. Al Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i*. terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Farmawi, Abd. Al Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i* , terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- al-hissy, Muhammad Ibnu ‘Alwi al-Maliki. 1986. *Nubdatul Itqan fi ‘Ulumil Quran*. Jeddah: Darr Suruq.
- al-Qardawi, Yusuf. 1997. *al-Qur'an dan al-Sunnah*. terj. Bahrudin Fanani. Jakarta: Rabbani Press.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Anunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Qaththan, Syaikh Manna'. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. terj. Anunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, Faizal. “Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Alquran dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat”, *KALAM*, Vol.11, No.1, Juni 2017.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. 1986. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- ash-Shalih, Subhi. 2007. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.
- Baidan, Nashruddin. 2012. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. 2016. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Baidan, Nashrudin dan Erwati Aziz. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biyanto. 2015. *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 157.
- Chozin, Fadjrul Hakam. 1997. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. t.k: Alpha.
- Dahlan, Abd. Rahman. 1997. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Dikembangkan oleh Ebta Setiawan, *KBBI Online*, <https://kbbi.web.id/prosais>, diakses pada Rabu, 26 Juni 2019 pukul 20.37 WIB.
- Dikembangkan oleh Ebta Setiawan, *KBBI Online*, <https://kbbi.web.id/kaidah>, diakses pada Selasa, 30 Juli 2019 pukul 20.37 WIB.
- Efha, Aang. 2006. *Akulah Setan Anda Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-ayat (tentang) Setan*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Gazalba, Sidi. 1973. *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Teori Pengetahuan* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Alquran di Indonesia Era Awal abad 20", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No 2, Surabaya, Desember 2015,
- HA, Abdul Djalal. 1990. *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasani, Muhammad bin al-Sayyid Alwi al-Maliki. 1401 H. *Zubdah al-'Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Madinah: al-Irshad
- Hole, Bob dan Crispin Wright. 1999. *A Companion to The Philosophy of Language*. Oxford: Black Well Publisher.
- Izzan, Ahmad. 2009. *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Jailani, Imam Amrusi. 2014 *Filsafat Ilmu*. Surabaya: UINSA Press.
- Jalalluddin. 2014. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu, Pengetahuan, dan Peradaban*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *imajiner*, <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/imajiner.html?espv=1>, diakses pada Selasa, 15 Juli 2019, pukul 22.28 WIB.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kountour, Ronny. 2003. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Lubis, Agus Salim. "Epistemologi Ilmu Pengetahuan Relevansinya dalam Studi Al-Qur'an". *Hermeneutik*. Vol. 8. No. 1. Juni 2014.
- Muhsin, Ali. Sumber Autentik dan Non-Autentik Dalam Tafsir Alquran. *Jurnal Studi Islam*. Universitas Tinggi Pesantren Darul Ulum Jombang, Vol 5, No. 1, April 2014.
- Mustansir, Rizal dan Misnal Munir. 2001. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Hasan Bakti. 2001. *Filsafat Umum*. Jakarta: Gaya Media.
- Poerwadiminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. cet. 9. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qattan, Manna' Khalil. 1972. *Mabahith fi `Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mansurat al-`Asr al-Hadith.
- Rahmatullah, Yudi. *Puisi Prosais – A Sharing Knowledge – Ikatan Penulis Indonesia*, <https://writeonpostcard.wordpress.com/2018/05/24/puisi-prosais-a-sharing-knowledge-ikatan-penulis-indonesia/> diakses pada Rabu, 26 Juni 2019 pukul 20.49 WIB.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. 2013. *Metodologi Tafsir Alquran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ridl, Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. terj. Ahmad Dakrom. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Riri Fitria, "Pemetaan Karya Tafsir di Arab Saudi", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1, Juli-Desember 2011.
- Riri Fitria, "Pemetaan Karya Tafsir di Arab Saudi". *Jurnal Mutawatir*. Vol. 1, Juli-Desember 2011.
- Rumi, Fahd bin Abdurrahman. 1996. *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-qur'an*. Yogyakarta: Titan Ilahi.

- Saenong, Ilham B. 2002. *Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju
- Saifuddin dan Habib, "Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas kritik Jamal al-Banna terhadap beberapa pemikir al-Qur'an Kontemporer)", *Jurnal Analisis*, Vol. 16, Nomor 1, Juni 2016.
- Saleh, Ahmad Syukri. 2007. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Sulthan Thah Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. (Jakarta: Lentera Hati).
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Edisi II. Cet II. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soeryasumantri, Jujun S. 1978. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sukmadinata, N. S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suma, Muhammad Amin. 2014. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supiana, M. Paman. 2002. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islam.
- Suriasumantri, Jujun S. 1995. *Filasafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susilana, Rudi "Penelitian Kualitatif", http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196610191991021-RUDI_SUSILANA/PM3-Modul-Penelitian_5.pdf, diakses pada Sabtu, 05 Januari 2019, pukul 20.00 WIB.
- Suyuti, Jalal al-Din. T.t. *al-'Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Jilid II. Mesir: Dar Ihy al-Kutub al-'Arabiyyah,.
- Swadiyana, Eka. 04 *Lecture Telaah Pustaka*, <https://www.scribd.com/document/109153428/04-Lecture-Telaah-Pustaka>, diakses pada Minggu, 06 Januari 2019, 19.20 WIB.
- Syahrur, Muhammad. 1992. *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Muāshirah*. Damaskus: Aḥāli li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Syurbasyi, Ahmad 1999. *Qiṣṣatul Tafsīr: Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Zufan Rahman. Jakarta: Kalam Mulia.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2000. Kamus Bahasa Indonesia. Cet, I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titus, Harold H. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. terj. M. Rashidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wikipedia, *Bukti Empiris*, https://id.wikipedia.org/wiki/Bukti_empiris diakses pada Kamis, 11 Juli 2019 pukul 23.14 WIB.
- Zainuddin, M. 2006. *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka.

